

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan literasi pada Sekolah Dasar

1. Defenisi Literasi

Literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Sri Melani 2016:72 mempunyai arti kesanggupan atau kemampuan menulis dan membaca. Literasi menurut Teale dan Sulzby Suherli Kusmana 2017 :142-143 berasal dari kata literacy yang artinya melek huruf atau kemampuan baca tulis dan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pada pasal 4 butir c, mengatakan bahwa tujuan penyelenggaraan sistem perbukuan adalah untuk menumbuh kembangkan budaya literasi seluruh Warga Negara Indonesia. Sebelumnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbu) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Menindaklanjuti amanat peraturan perundang-undangan tersebut Kemendikbud melalui

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan terus berupaya meningkatkan pengadaan buku bacaan di sekolah dan komunitas. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya menurut Baynham adalah integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. Sementara James Gee menjelaskan literasi adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam bentuk kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. Dari sudut pandang ilmu sosial, Robinson menjelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki seseorang untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan social Dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah17

yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disebutkan bahwa sedikitnya terdapat 6 komponen literasi, yaitu: “literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.” Komponen-komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut: Husni,Mubarok.2018:51-52

- a. Literasi Dini (Early Literacy) Yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar.
- b. Literasi Dasar (Basic Literacy) Yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk menghitung (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- c. Literasi Perpustakaan (Library Literacy) Memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- d. Literasi Media (Media Literacy) Yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya
- e. Literasi Teknologi (Technology Literacy) Yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (hard-ware), perangkat lunak (software), serta etika dan etiket

dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, pemahaman menggunakan komputer (computer literacy) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat

- f. Literasi Visual (Visual Literacy) Adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

2. Jenis Jenis Literasi

- a. Literasi Baca dan Tulis Literasi baca dan tulis merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis dalam mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta ikut berpartisipasi di lingkungan social.
- b. Literasi Numerasi, Literasi numerasi yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk;
 - 1) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari;

- 2) mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.
- c. Literasi Sains Literasi sains merupakan pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menerangkan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.
- d. Literasi Digital Literasi digital merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Literasi Finansial Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan;
- 1) Pemahaman tentang konsep dan risiko,
 - 2) Keterampilan, dan
 - 3) Motivasi dan pemahaman agar bisa membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.
- f. Literasi Budaya dan Kewargaan Literasi budaya merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan, literasi kewargaan yaitu pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

3. Pentingnya literasi di tingkat SD

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memahami, dan menginterpretasikan teks. Literasi sangat penting dalam

pendidikan, termasuk bagi siswa sekolah dasar, karena membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan kognitif, sosial, dan emosional. Berikut adalah beberapa manfaat literasi bagi siswa sekolah dasar:

- a. Kemampuan Membaca: Literasi membantu siswa sekolah dasar mengembangkan kemampuan membaca. Ini adalah keterampilan dasar yang diperlukan untuk belajar hampir semua mata pelajaran di sekolah
- b. Kemampuan Menulis, Literasi juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis. Dengan menulis, siswa dapat mengungkapkan ide, pemikiran, dan pengalaman mereka dengan lebih baik
- c. Peningkatan Pemahaman: Melalui literasi, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia sekitar. Mereka dapat membaca tentang berbagai topik, memahami informasi, dan mengambil keputusan yang lebih baik.
- d. Keterampilan Berpikir Kritis: Literasi mengajarkan siswa untuk berpikir secara kritis. Mereka belajar menganalisis informasi, mengidentifikasi argumen yang kuat, dan mengevaluasi bukti-bukti.
- e. Peningkatan Imajinasi dan Kreativitas: Literasi juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka. Membaca cerita fiksi, misalnya, membantu mereka memahami konsep-konsep kompleks dan mengasah kreativitas mereka dalam menulis cerita mereka sendiri.
- f. Peningkatan Keterampilan Berbicara dan Mendengarkan Literasi tidak hanya melibatkan membaca dan menulis, tetapi juga berbicara dan mendengarkan. Siswa yang terampil dalam literasi juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik.
- f. Peningkatan Kemampuan Sosial: Literasi membantu siswa dalam memahami perasaan dan pandangan orang lain melalui cerita dan teks. Ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman dan memahami perspektif yang berbeda.

- g. Pembangunan Wawasan Budaya: Dengan membaca berbagai jenis teks, siswa dapat memahami budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang berbeda di seluruh dunia.
- h. Peningkatan Kemampuan Penyelesaian Masalah: Literasi membantu siswa mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah. Mereka dapat menggunakan pengetahuan yang mereka dapatkan dari membaca untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. (10).
- Persiapan untuk Masa Depan: Kemampuan literasi yang kuat adalah dasar untuk pembelajaran sepanjang hayat dan persiapan untuk masa depan. Ini membantu siswa dalam mengejar pendidikan lebih lanjut, mencari pekerjaan, dan berkontribusi pada masyarakat.

Berdasarkan teori atau kesimpulan yang disampaikan dan di paparkan literasi untuk tingkat SD (Sekolah Dasar) adalah pengembangan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Literasi juga membantu siswa memahami informasi dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan menumbuhkan minat belajar. Di tingkat SD, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman terhadap teks yang dibaca, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan ide dengan jelas dan tepat. Dengan indikator sebagai berikut:

- a. kemampuan untuk membaca, menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan
- b. kemampuan mendengarkan, berbicara, menulis dan menghitung.
- c. kemampuan untuk mengetahui bentuk media yang berbeda seperti media cetak dan media elektronik
- d. kemampuan pemahaman dan mengembangkan materi visual dan audio visual.

B. Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

1. Sejarah dan pengembangan kurikulum merdeka

Sejarah perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa dimulai dari kurikulum pendidikan pada masa pra kemerdekaan hingga masa sekarang. Pendidikan pada masa pra kemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme, bangsa ini dididik untuk mengabdikan kepada penjajah. Pendidikan merupakan aspek yang amat penting dalam kehidupan, hal ini dikarenakan besarnya peran dan dampak positif yang ditimbulkan dari majunya suatu sistem pendidikan. Salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan yakni keberadaan kurikulum dalam pendidikan. Kurikulum dalam pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan majunya suatu pendidikan, mulai dari ranah konsep hingga aplikasi atau praktek di lapangan. Karena kurikulum disini memiliki peran sebagai rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar serta pedoman cara penyelenggaraan pendidikan yang baik.

Pendidikan di Indonesia cenderung menggunakan kurikulum yang ketinggalan zaman dari negara-negara Barat dan Eropa. Sehingga mengharuskan Indonesia untuk membenahi ketertinggalan tersebut. Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, kurikulum pendidikan Indonesia telah berganti atau direvisi sekurangnya 10 kali, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum ini terjadi seiring dengan perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, dan iptek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kurikulum pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman dimana kurikulum itu diterapkan. Kurikulum nasional di Indonesia dibuat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya terdapat dalam tujuan pendidikan serta Pendekatan dalam merealisasinya (Wahyuni, 2015).

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang

optimal, pengembangan kurikulum yang baik menjadi sangat penting. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka telah diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kebijakan ini mengusung pendekatan yang berbeda dalam penyusunan kurikulum dengan fokus pada pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam rangka mengkaji kebijakan ini, analisis yang berbasis kajian teori menjadi sangat relevan untuk memahami perumusan, implementasi, dan dampak Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Beberapa ahli pendidikan telah memberikan pandangan mereka terkait Kurikulum Merdeka dan pentingnya menganalisis kebijakan ini dari perspektif kajian teori.

Menurut Darmawan dan Winataputra (2020):182-197, Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan sekarang. Selain itu, menurut pendapat Riyanto (2019):30-36, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang terlalu teoritis dan mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

2. Prinsip-prinsip dasar dalam kurikulum merdeka

Berkaitan dengan perkataan dan konsep pencetus yang telah dituangkan oleh Ki Hajar Dewantara tentang “kurikulum merdeka” bagian ini memiliki persamaan pemikiran kurikulum yang dicetuskan Bapak Menteri Pendidikan yaitu Nadiem Makarim yang beliau jelaskan yaitu dengan adanya kurikulum merdeka memungkinkan seorang pendidik semaksimal mungkin berfokus dan mendalami kurikulum baru tersebut, konsep dasar yang nyata dan benar-benar penting untuk di realisasikan di sekolah hal ini berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di Indonesia banyaknya jumlah siswa yang terlantar atau biasa disebut dengan pengangguran akibat kurangnya pengetahuan dan keterbatasan dalam

menuangkan minat dan bakat nya disekolah, saat dikelas hanya mengandalkan otak dan pemikiran sehingga siswa tidak bisa berapresiasi dengan bakat yang lainnya (Ramadhan & Warneri, 2023).Maka dari itu, Kurikulum Merdeka menjadikan siswa lebih berkreasi, aktif, dan inovatif dalam kegiatan disekolah. Memungkinkan adanya pengurangan jumlah pengangguran di Indonesia dengan adanya kemerdekaan dalam belajar ini.

Ada beberapa prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yaitu:

- a) Pembelajaran juga dibuat dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, kurikulum merdeka menerapkan konsep minat bakat yang dimiliki dapat berkembang seiring berjalan nya waktu dengan hal tersebut siswa akan terus menggali apa yang ia sukai hingga bisa menjadi sukses dan belajar sepanjang hayatnya dengan kemampuan yang ia punya
- b) Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik, dimana kurikulum merdeka merancang pembelajaran agar mewujudkan sebuah visi dan misi sekolah yang mempunyai tujuan yaitu mencetak siswa yang berkarakter dan berkompeten hingga terus berkembang menjadi yang lebih baik.
- c) Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dibuat sesuai dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik dengan melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Kurikulum merdeka merancang pembelajaran dengan mengajak orang tua dan masyarakat berkontribusi dalam pembelajaran yang dilakukan sekolah agar anak lebih giat dan lebih aktif lagi dengan pembelajaran yang dilaksanakan dan mampu menciptakan suatu barang atau kendaraan sehingga lebih inovatif dan kreatif lagi kedepannya (Kurniati et al., 2022).
- d) Pembelajaran pada kurikulum merdeka memperkenalkan kepada masa depan yang berkelanjutan agar siswa lebih mampu mengenalkan potensi dan bakat yang ia miliki bisa berada di dalam negri ataupun

luar negeri karena penerapan dari kurikulum merdeka membuat siswa mampu untuk mewujudkannya (Junaedi & Asbari, 2024).

C. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar adalah suatu tindakan atau pelaksanaan kurikulum dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar berdasarkan wawancara dengan responden, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sampai tahun 2023 masih ada pilihan untuk menjalankan Kurikulum 2013, kurikulum darurat, atau kurikulum merdeka, tetapi pada tahun 2024 harus menjalankan kurikulum merdeka tanpa seleksi lagi;
2. Untuk saat ini kurikulum merdeka diterapkan hanya untuk Kelas I dan IV;
3. Peserta didik menjadi sentral pembelajaran;
4. Pembelajaran lebih banyak dilaksanakan secara berkelompok, agar terbangun kegotong-royongan pada siswa sesuai profil pelajar Pancasila;
5. Keragaman peserta didik sangat dihargai;
6. Implementasi kurikulum merdeka diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik;
7. Pembelajaran berbasis proyek; dan
8. Memunculkan kewirausahaan

Para ahli mengartikan pengembangan kurikulum dengan beberapa ungkapan yang berbeda, diantaranya adalah menurut Nana Syaodih Sukmadinata. Syaodih mengartikan Pengembangan Kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan kurikulum yang luas dan spesifik. Nana Syaodih 2011:128

Menurut Suparlan pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (curriculum developer) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Suparlan, 2011:183

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah sebuah proses perencanaan untuk menghasilkan suatu hasil belajar yang lebih baik berdasarkan pada hasil evaluasi kurikulum sebelumnya. Dengan kata lain pengembangan kurikulum adalah kegiatan mengembangkan kurikulum melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Setelah perjalanan panjang akhirnya sampailah dimana kurikulum disesuaikan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Saat ini pemerintah menggulirkan satu kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu opsi dari empat kurikulum yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan. Kurikulum yang terbentuk oleh kebijakan merdeka belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (soft skills), dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia (Permendikbud 2020:55).

Adapun indikator karakteristik penerapan kurikulum merdeka menurut Efyanto (2021) ialah sebagai berikut:

1. Menerapkan pembelajaran berbasis Project, yaitu pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan softskill dan karakter (iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, kreatifitas)
2. Fokus pada materi esensial, sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, seperti literasi, dan numerasi. Materi pun tidak terlalu padat agar guru memiliki waktu untuk pengembangan karakter dan kompetensi.
3. Fleksibilitas, yakni guru melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid (teach at the right level) bukan berbasis konten melainkan berbasis kompetensi, dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Pengembangan karakter menjadi fokus utama dalam kurikulum ini. Seperti yang sudah dipahami dalam kurikulum

2013 yang juga sudah mengutamakan pendidikan karakter.

Kurikulum Merdeka mulai diperkenalkan pada tahun 2021 sebagai bagian dari transformasi pendidikan di Indonesia, menggantikan Kurikulum 2013 (K13) yang dirasa terlalu padat dan terfokus pada pencapaian materi.

Pengembangan Kurikulum Merdeka berawal dari kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan karakter, kreativitas, serta kompetensi hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi atas tantangan dalam pendidikan, khususnya terkait dengan keterbatasan dalam proses pembelajaran yang tidak selalu mengakomodasi keberagaman potensi dan minat siswa, dan menjelaskan mengempelementasikan kurikulum merdeka sebagai berikut:

1. Sampai tahun 2023 masih ada pilihan untuk menjalankan Kurikulum 2013, kurikulum darurat, atau kurikulum merdeka, tetapi pada tahun 2024 harus menjalankan kurikulum merdeka tanpa seleksi lagi,
2. Untuk saat ini kurikulum merdeka diterapkan hanya untuk Kelas I dan IV;
3. Peserta didik menjadi sentral pembelajaran;
4. Pembelajaran lebih banyak dilaksanakan secara berkelompok, agar terbangun kegotong-royongan pada siswa sesuai profil pelajar Pancasila;
5. Keragaman peserta didik sangat dihargai;
6. Implementasi kurikulum merdeka diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik;
7. Pembelajaran berbasis proyek; dan
8. Memunculkan kewirausahaan

Dalam analisis kebijakan Kurikulum Merdeka, kerangka teoritis yang digunakan dapat mencakup berbagai teori dan pendekatan yang relevan dengan bidang pendidikan. Tinjauan literatur terkait dengan teori-teori tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek yang relevan dalam analisis kebijakan Kurikulum

Merdeka. Beberapa kerangka teoritis yang dapat digunakan dalam analisis kebijakan Kurikulum Merdeka antara lain:

1. Teori Implementasi Kebijakan: Kerangka teoritis ini membantu memahami proses implementasi kebijakan pendidikan, termasuk Kurikulum Merdeka. Pressman & Wildavsky, 1984 menyatakan bahwa "Policy theory identifies factors that influence policy implementation, such as policy characteristics, stakeholders, social and political context, and the roles of implementers" berarti bahwa Teori ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan, seperti karakteristik kebijakan, pemangku kepentingan, konteks sosial dan politik, serta peran pelaku
2. Teori Sistem Pendidikan: Kerangka teoritis ini melihat sistem pendidikan secara menyeluruh, termasuk kebijakan kurikulum. *Education is a complex system composed of various interacting components, such as policies, educational institutions, teachers, students, and society* (Bertalanffy, 1968). Teori ini memandang pendidikan sebagai suatu sistem kompleks yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi, seperti kebijakan, lembaga pendidikan, guru, siswa, dan masyarakat
3. Teori Perubahan Kurikulum: Kerangka teoritis ini memfokuskan pada perubahan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan pengambilan keputusan, implementasi, dan evaluasi. Teori ini menekankan pentingnya memahami konteks sosial, politik, dan budaya dalam perubahan kurikulum. Fullan, 2007 menyatakan This theory emphasizes the importance of understanding the social, political, and cultural contexts in curriculum
4. Tuerah, R., & Tuerah, J. /Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 9(19), 979-988 982change (Fullan, 2007). It recognizes that curriculum is not developed and implemented in isolation but is deeply influenced by the larger societal, political, and cultural factors. Teori ini mengakui bahwa kurikulum tidak dikembangkan dan diimplementasikan secara

terisolasi, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan budaya yang lebih besar. Konteks sosial mencakup nilai-nilai, norma, dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

5. Teori Pendidikan Progresif: Kerangka teoritis ini berfokus pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan sosial siswa. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik. Dewey, 1938 menyatakan It emphasizes the importance of active student engagement, hands-on learning experiences, and the integration of various disciplines to promote a comprehensive development of students' knowledge, skills, and attitudes. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa, pengalaman belajar langsung, dan integrasi berbagai disiplin ilmu untuk mendorong pengembangan yang komprehensif terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: 1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2. Berakhlak mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri, dan Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka untuk SD adalah kurikulum yang mengutamakan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan potensi dan minat peserta didik, memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, serta memfasilitasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dunia nyata. Diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan

kontekstual dan sejarah kurikulum merdeka, Dengan indikator sebagai berikut:

1. Pemahaman Karakteristik dan Struktur Kurikulum
2. Kesiapan Rencana Pembelajaran
3. Kesiapan Proses Pembelajaran
4. Kesiapan Modul Bahan Ajar
5. Kesiapan Sarana dan Prasarana
6. Kesiapan Penilaian Pembelajaran

D. Penelitian yang Terdahulu

Penelitian relevan di tunjukan sebagai bahan banding untuk menemukan kebaruan penelitian ini dari hasil-hasil penelitian yang relevan sebelumnya. Hal ini menunjukan perbedaan tugas dari penelitian ini sebagai bahan rujukan atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, adapun penelitian yang relevan.

1. Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah tesis karya Sabari pada tahun 2017 yang diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya ilmiah tersebut berjudul Pengembangan Kurikulum Integrasi di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar. Penelitiannya membahas tentang manajemen pengembangan Kurikulum yang terintegrasi antara muatan nasional, muatan pesantren, dan Muatan kemuhamadiyahan. Persamaan dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis adalah terletak pada variabel pembahasan kurikulum, adapun perbedaannya terletak pada variabel integrasi kurikulum dan letak penelitiannya. Objek penelitian milik Sabari adalah pada sekolah menengah pertama Muhammadiyah DarulArqom Karanganyar sedangkan yang akan penulis lakukan adalah tidak menggunakan objek yang khusus karena bersifat penelitian kepustakaan.
2. Penelitian lain yang juga relevan adalah tesis milik Siti Subarkah yang merupakan mahasiswi di IAIN Purwokerto Karyanya berjudul Manajemen Pengembangan Kurikulum SMP Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas.

Penelitian tahun 2006 tersebut pada jenjang SMA sedangkan penulis lebih fokus kepada kurikulum SD

3. Karya tulis berikutnya yang relevan adalah tesis milik Muhammad Sadli dengan NIM 16761010 dari Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang diterbitkan pada tahun 2018. Karyanya berjudul pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar negeri Kauman 1 Kota Malang. Diantara hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pengembangan literasi bisa dilakukan dengan cara pembiasaan, pengembangan, dan pengajaran. Selain itu implikasi budaya literasi adalah minat siswa semakin meningkat dalam membaca, sikap senang dan ceria, aktif dalam kegiatan literasi, dan bersemangat serta selalu tertarik untuk membaca. Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan penulis lakukan adalah pada poin pembahasan literasi membaca adapun letak perbedaannya adalah pembatasan masalah serta tempat dan waktu penelitiannya.
4. Hasil Penelitian Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, Puji Rahayu (2022), berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu pendidikan" *Journal of Educational and Language Research*. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 244 Guruminda Kota Bandung, beliau mengungkapkan dalam perencanaan pembelajaran terdapat perbedaan kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya a. Tidak lagi mengenal KI dan KD, tapi CP; b. Silabus menjadi ATP; c. RPP menjadi Modul Ajar. Dalam kurikulum Merdeka, sekolah memiliki otonomi/hak pribadi untuk mengekspresikan diri, tapi justru takut keablasan dan takut salah ambil sikap karena tuntutan tanggung jawab. Dalam hal ini, didampingi langsung sepenuhnya oleh Kemendikbud, diawasi, dibimbing, diberi solusi, bahkan diberi dana dalam kegiatan lokakarya diikuti oleh kepala sekolah dan pengawas pembina yang didampingi oleh pelatih ahli. (Wawancara dengan narasumber NN, pada tanggal 7 Maret 2022). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus (case study). Berdasarkan penelitian yang

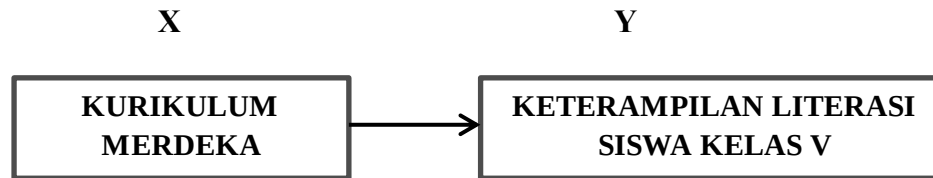
dilakukan dapat disimpulkan bahwa, secara umum implementasi kurikulum merdeka di SDN 244 Guruminda Kota Bandung sudah berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini tampak dari pelaksanaan pembelajaran yang berbasis proyek dan penilaian hasil pembelajaran dengan asesmen diagnostik serta asesmen formatif dan sumatif. Namun demikian ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu penulis sarankan agar SDN 244 Guruminda Kota Bandung tetap berinovasi dan mengembangkan diri dengan terus meningkatkan mutu sekolah lebih baik.

5. Tesis yang dapat dijadikan rujukan dan bahan perbandingan berikutnya adalah tesis karya Jefriyanto Syahrir dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2021.24 Penelitiannya berjudul Implementasi Program Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Persamaan Tesis tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada pembahasan literasi akan tetapi pada penelitian penulis hanya akan membatasi pada literasi membaca. Adapun letak ketidaksamaanya adalah pada objek penelitian serta pembatasan masalah dimana Jefriyanto Syahrir melakukan penelitian hanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA sedangkan penulis lebih fokus kepada kurikulum SD.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Widayat dan Amirullah (2002) kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berbubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk membangun suatu hipotesis. Dengan demikian, kerangka berpikir merupakan dasar penyusunan hipotesis. Penjelasan secara jelas mengenai

kerangka berpikir pada penelitian ini, dapat digambarkan pada gambar 1 sebagai berikut :



F. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan anggapan dasar yang diakui kebenarannya atau dianggap benar tanpa harus dibuktikan terlebih dahulu. Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Winarno (2013:118)

G. Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan proses logis dalam penelitian kuantitatif dan merupakan wilayah statistika inferensial dengan menggunakan alat uji statistika dan hasil menjadi bahan analisis penelitian berikutnya (Jim, 2020; Salsburg). Tahap pengujian hipotesis bukan bersifat ritual formalitas penelitian kuantitatif, akan tetapi merupakan kewajiban formal dengan tujuan hasil uji bisa dipakai untuk menarik kesimpulan penelitian dan sekaligus menentukan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan rumusan masalah untuk penelitian pengaruh penerapan kurikulum merdeka terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa di SDN 52 Kota Bengkulu

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan kurikulum merdeka terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa sekolah dasar di SD N 52 kota Bengkulu

H_a : Terdapat pengaruh penerapan kurikulum terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa sekolah dasar di SDN 52 Kota Bengkulu